

Pola Komunikasi Organisasi Ikatan Mahasiswa Aceh Tamiang (IMATA) dalam Meningkatkan Solidaritas dan Melatih Kepemimpinan Organisasi

Yadika Atmaja¹, Kamaruddin², Dahlan Arahman³, Asmaul Husna⁴, Awaluddin Arifin⁵
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: yadika.220240060@mhs.unimal.ac.id

Diterima: 16-09-2026 | Disetujui: 22-09-2026 | Diterbitkan: 24-09-2026

ABSTRACT

Communication patterns in student organizations play an important role in fostering member engagement, strengthening solidarity, and developing leadership capacity. This study aims to analyze and describe the organizational communication patterns of the Ikatan Mahasiswa Aceh Tamiang (IMATA) in Lhokseumawe in strengthening solidarity and developing organizational leadership, as well as identifying communication barriers encountered. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Informants were selected purposively and consisted of five active administrators or members from the 2025–2026 period and one former administrator as a supporting informant. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that communication within IMATA is open, participatory, flexible, and situational, utilizing circle, star, wheel, and chain communication patterns according to organizational needs. Open communication and informal interactions contribute to trust, a sense of belonging, mutual concern, and cooperation among members. Member involvement in committees, coordination, decision-making, and organizational activities provides opportunities for leadership development. Communication barriers include delays in information delivery, differences in message interpretation, psychological barriers, network constraints, and academic commitments. Participatory communication plays an important role in strengthening solidarity while supporting leadership development among IMATA members.

Keywords: *communication patterns, organizational communication, solidarity, leadership, IMATA*

ABSTRAK

Pola komunikasi dalam organisasi mahasiswa menjadi bagian penting dalam membangun keterlibatan anggota, memperkuat solidaritas, dan mengembangkan kapasitas kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola komunikasi organisasi Ikatan Mahasiswa Aceh Tamiang (IMATA) Lhokseumawe dalam meningkatkan solidaritas dan melatih kepemimpinan organisasi serta mengidentifikasi hambatan komunikasi yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dipilih secara purposive, terdiri atas lima pengurus atau anggota aktif periode 2025–2026 dan satu alumni sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi IMATA berlangsung secara terbuka, partisipatif, fleksibel, dan situasional dengan penggunaan pola lingkaran, bintang, roda, dan rantai sesuai kebutuhan organisasi. Komunikasi terbuka dan interaksi informal berkontribusi terhadap kepercayaan, rasa memiliki, kepedulian, dan kerja sama antaranggota. Pelibatan anggota dalam kepanitiaan, koordinasi, pengambilan keputusan, dan kegiatan organisasi menjadi ruang pembelajaran kepemimpinan. Hambatan komunikasi meliputi keterlambatan informasi, perbedaan pemaknaan pesan, hambatan

psikologis, kendala jaringan, dan kesibukan akademik. Pola komunikasi partisipatif menjadi bagian penting dalam memperkuat solidaritas sekaligus mendukung pembelajaran kepemimpinan anggota IMATA.

Katakunci: pola komunikasi, komunikasi organisasi, solidaritas, kepemimpinan, IMATA

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Atmaja, Y. ., Kamaruddin, K., Arahman, D. ., Husna, A. ., & Arifin, A. . (2026). Pola Komunikasi Organisasi Ikatan Mahasiswa Aceh Tamiang (IMATA) dalam Meningkatkan Solidaritas dan Melatih Kepemimpinan Organisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 4108-4116. <https://doi.org/10.63822/jzcbk085>

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi lingkungan pembentukan kapasitas sosial, komunikasi, dan kepemimpinan mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu ruang pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman dalam mengelola kegiatan, membangun kerja sama, menyampaikan gagasan, dan mengambil tanggung jawab yang tidak selalu diperoleh secara optimal melalui proses perkuliahan. Pengalaman tersebut penting karena pengembangan kemampuan manajerial, komunikasi, kepemimpinan, dan keterampilan sosial merupakan bagian dari pembentukan kapasitas mahasiswa untuk menghadapi lingkungan sosial maupun dunia kerja (Ramadhan, 2022). Perkembangan lingkungan digital juga menuntut mahasiswa memiliki kemampuan beradaptasi dan memanfaatkan teknologi dalam mengembangkan kapasitas diri dan organisasi (Hasan et al., 2024).

Komunikasi menjadi unsur penting dalam proses kehidupan organisasi karena menghubungkan anggota dalam penyampaian informasi, koordinasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan. Efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh tersampainya pesan, tetapi juga oleh terciptanya pemahaman dan hubungan yang memungkinkan anggota terlibat dalam aktivitas organisasi. Sonjaya (2023) menunjukkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran strategis dalam menjaga koordinasi, kerja sama, integrasi, dan solidaritas antaranggota. Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks pada organisasi mahasiswa karena perkembangan teknologi komunikasi memperluas penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi intensitas interaksi langsung. Dinamika tersebut berhubungan dengan kemampuan organisasi mempertahankan rasa kebersamaan, kepedulian, dan keterlibatan anggota dalam mencapai tujuan bersama.

Solidaritas dan kepemimpinan merupakan dua aspek yang berkaitan erat dengan keberlangsungan organisasi kemahasiswaan. Solidaritas tercermin melalui kebersamaan, rasa memiliki, kepedulian, kerja sama, dan kesediaan anggota untuk saling mendukung, sedangkan kepemimpinan berkembang melalui pengalaman berkomunikasi, mengambil keputusan, menyelesaikan persoalan, mengoordinasikan kegiatan, dan menjalankan tanggung jawab organisasi. Rendahnya solidaritas dapat berkaitan dengan lemahnya partisipasi, koordinasi, dan hubungan antaranggota (Nova, 2024), sedangkan pengalaman organisasi dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan melalui keterlibatan dalam aktivitas bersama (Anisah et al., 2023). Pola komunikasi karena itu tidak hanya dapat dipahami sebagai mekanisme penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk hubungan antaranggota sekaligus membuka ruang pembelajaran kepemimpinan.

Konteks tersebut terlihat pada Ikatan Mahasiswa Aceh Tamiang (IMATA) di Lhokseumawe dan Aceh Utara yang berfungsi sebagai wadah mahasiswa asal Aceh Tamiang untuk membangun hubungan kekeluargaan, mengembangkan kapasitas diri, serta menjalankan kegiatan sosial dan organisasi. IMATA memiliki 46 anggota yang berasal dari Universitas Malikussaleh, Politeknik Negeri Lhokseumawe, dan UIN Sultanah Nahrasyah Lhokseumawe. Keragaman latar belakang perguruan tinggi, pengalaman organisasi, karakter, serta jadwal akademik menjadi modal sosial sekaligus tantangan dalam membangun komunikasi yang efektif. Pengamatan awal menunjukkan adanya perbedaan tingkat keaktifan anggota, keterbatasan waktu akibat kegiatan perkuliahan, dan perbedaan persepsi terhadap informasi yang disampaikan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kesamaan daerah asal belum secara otomatis menghasilkan solidaritas yang kuat karena hubungan antaranggota tetap membutuhkan pola komunikasi

yang mampu menjembatani perbedaan dan menjaga keterlibatan anggota.

Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai penggunaan pola komunikasi dalam berbagai konteks organisasi. Sya'bani (2025) mengkaji pola komunikasi vertikal dan horizontal dalam organisasi perusahaan dengan fokus pada peningkatan kinerja, sedangkan Safriyanti (2024) membahas pola komunikasi organisasi dalam lingkungan dayah untuk mendukung prestasi santri. Savira (2024) secara lebih dekat mengkaji organisasi mahasiswa kedaerahan melalui penelitian pada Himapakosaka Subulussalam dengan fokus pada pola komunikasi dan solidaritas keanggotaan. Azwina (2024) juga meneliti pola komunikasi dalam organisasi mahasiswa, tetapi menempatkan penanaman nilai kekeluargaan sebagai fokus utama. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi telah dikaji dalam konteks kinerja, prestasi, solidaritas, dan kekeluargaan, tetapi fokus serta karakter organisasi yang diteliti berbeda.

Kesenjangan penelitian terletak pada belum terpadunya kajian mengenai pola komunikasi, solidaritas, dan proses pelatihan kepemimpinan dalam organisasi mahasiswa berbasis kedaerahan pada konteks IMATA. Penelitian Savira (2024) memang menghubungkan pola komunikasi dengan solidaritas pada organisasi mahasiswa kedaerahan, tetapi belum menempatkan proses pelatihan kepemimpinan sebagai bagian yang dianalisis secara bersamaan. Kajian Azwina (2024) berfokus pada nilai kekeluargaan, sementara Sya'bani (2025) dan Safriyanti (2024) berada pada konteks organisasi yang berbeda sehingga karakter hubungan antaranggota dan tujuan komunikasinya tidak sepenuhnya sama dengan organisasi mahasiswa kedaerahan. Ruang tersebut penting dikaji karena IMATA mempertemukan anggota dari latar belakang akademik dan pengalaman yang beragam dalam ikatan identitas daerah yang sama, sehingga pola komunikasi yang terbentuk dapat memiliki fungsi sosial dan pembelajaran kepemimpinan yang khas.

Kajian mengenai pola komunikasi organisasi IMATA memiliki relevansi akademik karena dapat memperluas pemahaman tentang komunikasi organisasi pada lingkungan mahasiswa kedaerahan, khususnya mengenai keterkaitan antara pola interaksi, pembentukan solidaritas, dan pengembangan kepemimpinan. Relevansi praktisnya berkaitan dengan kebutuhan organisasi untuk memahami cara komunikasi berlangsung dalam rapat, koordinasi, penyampaian informasi, musyawarah, dan pelaksanaan kegiatan agar dapat mengakomodasi perbedaan karakter serta kesibukan anggota. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola komunikasi organisasi IMATA dalam meningkatkan solidaritas dan melatih kepemimpinan organisasi serta mengidentifikasi hambatan komunikasi yang dihadapi. Kajian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai komunikasi organisasi mahasiswa kedaerahan sekaligus menjadi bahan pengembangan praktik komunikasi yang lebih terbuka, partisipatif, dan adaptif dalam mendukung keberlangsungan organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami pola komunikasi organisasi Ikatan Mahasiswa Aceh Tamiang (IMATA) dalam meningkatkan solidaritas dan melatih kepemimpinan organisasi. Penelitian dilaksanakan pada IMATA yang berada di Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara dengan mempertimbangkan aktivitas organisasi, seperti rapat pengurus, rapat anggota, kaderisasi, kegiatan sosial, dan program kerja. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam aktivitas organisasi dan pemahaman terhadap proses komunikasi, solidaritas, serta kepemimpinan (Sugiyono, 2023). Informan penelitian terdiri

atas lima pengurus atau anggota aktif IMATA periode 2025-2026, yaitu Wakil Ketua Umum, Sekretaris, Kepala Bidang Kaderisasi, Anggota Bidang Kewirausahaan, dan Anggota Bidang Keagamaan, serta satu informan pendukung, yaitu alumni pengurus IMATA. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam serta data sekunder yang diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, catatan, dan dokumen organisasi (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses komunikasi antaranggota, wawancara untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pandangan informan, serta dokumentasi kegiatan organisasi (Sugiyono., 2021). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan terus memeriksa kesesuaian kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama penelitian (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi Ikatan Mahasiswa Aceh Tamiang (IMATA) Lhokseumawe berlangsung secara terbuka, partisipatif, fleksibel, dan situasional. Temuan diperoleh dari lima pengurus atau anggota aktif periode 2025–2026 dan satu alumni sebagai informan pendukung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi organisasi, tetapi juga berfungsi membangun keterlibatan anggota, memperkuat solidaritas, serta memberikan pengalaman kepemimpinan. Media komunikasi yang digunakan meliputi rapat, musyawarah, grup WhatsApp, Instagram, surat edaran, dan komunikasi langsung. Temuan utama memperlihatkan bahwa pola lingkaran dan bintang lebih banyak digunakan dalam forum diskusi dan musyawarah, pola roda digunakan ketika organisasi membutuhkan keputusan cepat, sedangkan pola rantai digunakan dalam penyampaian informasi secara berjenjang. Pola tersebut berjalan bersamaan dengan komunikasi informal yang membangun kedekatan antaranggota, meskipun masih ditemukan keterlambatan informasi, kesalahpahaman pesan tertulis, hambatan psikologis, kendala jaringan, serta perbedaan kesibukan akademik.

Keterbukaan komunikasi menjadi temuan penting dalam proses komunikasi partisipatif di IMATA. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota memperoleh kesempatan menyampaikan pendapat, memberikan masukan, mengikuti diskusi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan, terutama dalam rapat kerja dan musyawarah. Pimpinan rapat memberikan kesempatan berbicara secara bergiliran dan mendorong anggota yang cenderung pasif untuk menyampaikan pendapat. Penyelesaian perbedaan pendapat dilakukan melalui diskusi dan musyawarah, sedangkan voting digunakan ketika kesepakatan tidak tercapai. Suasana komunikasi yang tidak kaku juga membuat anggota baru lebih berani berpartisipasi. Dilla Safana Ulya menyatakan bahwa keterbukaan komunikasi dua arah membuat anggota merasa pendapatnya dihargai sehingga secara bertahap lebih percaya diri untuk berbicara (Wawancara 29 Juli 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam IMATA tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi mencakup keterlibatan anggota dalam proses pembentukan gagasan dan keputusan.

Temuan tersebut sesuai dengan Teori Komunikasi Partisipatif Paulo Freire yang menempatkan komunikasi sebagai proses dialogis dan setara, sehingga setiap individu memiliki ruang untuk menjadi pengirim sekaligus penerima pesan. Prinsip keterlibatan aktif, kesetaraan, dialog, dan inklusi terlihat dalam praktik komunikasi IMATA. Tidak semua keputusan diberikan kepada seluruh anggota karena terdapat

persoalan mendesak dan urusan tertentu yang menjadi tanggung jawab ketua atau pengurus inti. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi dan struktur tidak berjalan secara berlawanan, melainkan digunakan secara situasional sesuai kebutuhan organisasi.

Pola komunikasi yang berkembang di IMATA memperlihatkan karakter yang dinamis. Pola lingkaran dan bintang lebih dominan dalam rapat dan musyawarah karena anggota dapat berinteraksi dan menyampaikan pendapat secara relatif setara. Pola roda digunakan ketika keputusan harus diambil secara cepat, terutama pada keadaan mendesak ketika tidak memungkinkan menunggu seluruh anggota berkumpul. Pola rantai digunakan untuk penyampaian informasi resmi melalui jenjang kepengurusan. Dilla menjelaskan bahwa informasi resmi seperti surat, undangan kegiatan, dan pengumuman penting disampaikan melalui pengurus kepada koordinator wilayah, sedangkan informasi sehari-hari juga disebarkan melalui grup WhatsApp dan Instagram (Wawancara 29 Juli 2026). Penggunaan berbagai pola tersebut menunjukkan bahwa IMATA tidak bergantung pada satu jaringan komunikasi, tetapi memilih pola berdasarkan tujuan, urgensi, dan karakter pesan.

Temuan mengenai pola komunikasi tersebut sejalan dengan Savira (2024) yang menemukan penggunaan pola roda, bintang, lingkaran, dan rantai dalam organisasi mahasiswa kedaerahan, serta Azwina (2024) yang menemukan dominasi pola bintang dan penggunaan pola roda dalam organisasi mahasiswa. Pola terbuka dalam forum musyawarah memberikan ruang partisipasi yang lebih luas, sedangkan pola roda memiliki fungsi efisiensi ketika keputusan harus segera diambil. Pola rantai memberikan keteraturan karena informasi mengikuti struktur organisasi, tetapi juga membawa risiko keterlambatan dan perubahan pesan pada setiap jenjang. Kondisi tersebut sejalan dengan Sya'bani (2025) mengenai fungsi komunikasi berjenjang dalam struktur organisasi. Perbedaan konteks IMATA terletak pada penggunaan pola tersebut secara bergantian. Pola terpusat tidak menggantikan komunikasi partisipatif, tetapi digunakan sebagai mekanisme tertentu ketika kondisi organisasi menuntut kecepatan.

Komunikasi organisasi juga memperlihatkan hubungan yang kuat dengan pembentukan solidaritas. Informan secara konsisten menghubungkan komunikasi yang lancar dengan meningkatnya kepercayaan, keterbukaan, kepedulian, dan kerja sama. Dilla menyatakan bahwa komunikasi yang baik mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat rasa percaya antaranggota, sedangkan Ariska menekankan bahwa komunikasi menjadi dasar munculnya kepercayaan dan mencegah terbentuknya prasangka atau kelompok-kelompok internal (Wawancara 29 Juli 2026). Interaksi informal, seperti berkumpul, berbicara santai, dan melakukan kegiatan bersama, turut memperkuat rasa memiliki. Ariska bahkan menggambarkan IMATA sebagai “rumah kedua” bagi mahasiswa Aceh Tamiang yang berada di Lhokseumawe. Dokumentasi kegiatan berupa malam keakraban, penggalangan dana, buka bersama, *family gathering*, menjenguk anggota yang sakit, dan penyambutan mahasiswa baru juga memperlihatkan adanya aktivitas yang menjadi ruang interaksi dan kebersamaan anggota.

Hubungan tersebut memperkuat temuan Safriyanti (2024) mengenai pentingnya pendekatan kekeluargaan dalam menjaga keharmonisan organisasi. Temuan Savira (2024) juga menunjukkan keterkaitan pola komunikasi dengan solidaritas dalam organisasi mahasiswa kedaerahan. Kondisi di IMATA memperlihatkan bahwa solidaritas tidak hanya dibentuk oleh kesamaan identitas sebagai mahasiswa Aceh Tamiang, tetapi dipelihara melalui komunikasi sehari-hari dan pengalaman bekerja bersama. Komunikasi menjadi mekanisme yang memungkinkan anggota mengetahui kondisi satu sama lain, memberikan dukungan, dan menyelesaikan perbedaan tanpa merusak hubungan personal. Makna

penting dari temuan ini adalah solidaritas dalam organisasi tidak cukup dipahami sebagai nilai yang dimiliki anggota, tetapi sebagai hasil dari interaksi yang terus dipelihara melalui komunikasi terbuka.

Komunikasi juga berperan dalam proses pembelajaran kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota diberi kesempatan menjadi ketua panitia, koordinator divisi, penanggung jawab kegiatan, maupun pimpinan rapat. Pemberian tanggung jawab tersebut membuat anggota mengalami secara langsung proses pengambilan keputusan, koordinasi, pengelolaan kegiatan, penyelesaian masalah, dan pertanggungjawaban tugas. Ariska menjelaskan bahwa anggota baru dapat langsung diterjunkan ke lapangan untuk memimpin kegiatan sehingga mereka belajar kepemimpinan melalui praktik (Wawancara 29 Juli 2026). Yusril sebagai alumni mengonfirmasi bahwa pemberian tanggung jawab kepada anggota telah menjadi bagian dari pola pembinaan kepemimpinan sejak periode kepengurusan sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif tidak hanya memberi ruang kepada anggota untuk berbicara, tetapi juga memberikan ruang untuk bertindak dan mengambil tanggung jawab.

Keterkaitan komunikasi dengan pengembangan kapasitas tersebut sesuai dengan prinsip pengembangan kapasitas dan pemberdayaan dalam komunikasi partisipatif yang menempatkan partisipasi sebagai sarana meningkatkan kemampuan individu untuk mengambil peran aktif (Darmasetiadi & Swaradesy, 2026). Temuan ini juga memperkuat pembahasan mengenai komunikasi terbuka sebagai sarana penguatan kepemimpinan internal (Muzaffarsyah et al., 2023). Praktik di IMATA memperlihatkan bahwa pembelajaran kepemimpinan lebih banyak berlangsung melalui pengalaman langsung daripada hanya melalui penyampaian teori. Anggota belajar menghadapi situasi nyata dalam kegiatan organisasi, sehingga komunikasi menjadi bagian dari proses kaderisasi yang menghubungkan partisipasi, tanggung jawab, dan pengalaman memimpin.

Keterbukaan komunikasi di IMATA belum sepenuhnya menghilangkan hambatan dalam proses pertukaran informasi. Hambatan struktural muncul ketika informasi disampaikan melalui beberapa jenjang dan dapat mengalami keterlambatan. Hambatan semantik terjadi ketika pesan tertulis ditafsirkan secara berbeda karena tidak disertai penjelasan langsung. Hambatan psikologis terlihat pada anggota yang masih minder, kurang percaya diri, atau segan menyampaikan pendapat, terutama anggota baru. Hambatan teknologi berkaitan dengan jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan kuota, anggota yang kurang aktif membuka media komunikasi, dan pesan penting yang tertimbun dalam grup. Perbedaan jadwal kuliah dan kesibukan akademik antaranggota juga menyulitkan penentuan waktu komunikasi dan kegiatan bersama.

Hambatan tersebut sesuai dengan konsep hambatan komunikasi organisasi Muhammad (2017), khususnya hambatan struktural, semantik, psikologis, teknologi, dan budaya organisasi. Temuan penelitian Azwina (2024) dan Sya'bani (2025) juga menunjukkan bahwa hambatan dalam alur komunikasi dapat memengaruhi efektivitas komunikasi organisasi. Perspektif alumni memberikan gambaran tambahan bahwa hambatan tersebut dapat berubah sesuai kondisi organisasi. Yusril menyebut keterlambatan membaca pesan dan ketidakhadiran dalam rapat sebagai persoalan yang pernah muncul pada masa kepengurusannya, sedangkan pada kepengurusan yang diteliti kesibukan akademik menjadi tantangan yang lebih menonjol. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak sepenuhnya melekat pada struktur organisasi, tetapi dipengaruhi oleh kondisi anggota dan lingkungan komunikasi pada periode tertentu.

Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa komunikasi organisasi di IMATA

memiliki hubungan yang saling menguatkan antara partisipasi, solidaritas, dan kepemimpinan. Komunikasi terbuka menciptakan ruang partisipasi, partisipasi memperkuat rasa memiliki dan kepercayaan, sedangkan pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengembangkan kemampuan memimpin. Pola komunikasi yang fleksibel memungkinkan organisasi tetap mempertahankan keterbukaan tanpa mengabaikan kebutuhan akan keputusan cepat dan keteraturan informasi. Secara teoretis, temuan ini memperkuat penerapan Teori Komunikasi Partisipatif Paulo Freire dalam konteks organisasi mahasiswa kedaerahan dengan menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan dan dialog dapat berjalan bersama struktur organisasi yang bersifat situasional. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan komunikasi organisasi perlu mempertahankan ruang dialog dan interaksi informal sekaligus memperhatikan ketepatan arus informasi, keberanian anggota untuk berkomunikasi, dan kondisi akademik anggota.

Keterbatasan penelitian terutama berkaitan dengan konteks penelitian yang berfokus pada satu organisasi mahasiswa dengan lima informan aktif dan satu informan pendukung dari alumni. Temuan menggambarkan pengalaman komunikasi dalam konteks IMATA dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh organisasi mahasiswa. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian pada organisasi mahasiswa dengan karakteristik yang berbeda atau membandingkan beberapa organisasi mahasiswa kedaerahan untuk melihat bagaimana perbedaan struktur, budaya organisasi, dan latar belakang anggota memengaruhi penerapan komunikasi partisipatif, solidaritas, serta pembelajaran kepemimpinan.

KESIMPULAN

Pola komunikasi organisasi IMATA Lhokseumawe berlangsung secara terbuka, partisipatif, fleksibel, dan situasional. Penggunaan pola lingkaran, bintang, roda, dan rantai disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi, baik untuk membangun partisipasi dalam musyawarah, mempercepat pengambilan keputusan, maupun menjaga keteraturan penyampaian informasi. Komunikasi yang terbuka dan interaksi informal turut memperkuat kepercayaan, rasa memiliki, kepedulian, serta kerja sama antaranggota. Pola komunikasi tersebut juga mendukung proses pembelajaran kepemimpinan melalui pemberian kesempatan kepada anggota untuk terlibat dalam kepanitiaan, koordinasi, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, pengalaman berkomunikasi dalam organisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi anggota untuk membangun solidaritas dan mengembangkan kemampuan memimpin.

Pelaksanaan komunikasi di IMATA masih menghadapi beberapa hambatan, meliputi keterlambatan informasi, perbedaan pemaknaan pesan tertulis, kurangnya kepercayaan diri sebagian anggota, kendala jaringan dan penggunaan media komunikasi, serta perbedaan kesibukan akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan komunikasi organisasi membutuhkan keterbukaan dan partisipasi yang tetap didukung oleh pengelolaan arus informasi yang teratur serta penyesuaian terhadap kondisi anggota. Secara keseluruhan, komunikasi partisipatif dalam IMATA menjadi bagian penting dalam membangun hubungan antaranggota sekaligus mendukung proses solidaritas dan pembelajaran kepemimpinan dalam organisasi mahasiswa kedaerahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, H. U., Kartiwi, A. P., Aristana, I. N., Manggiasih, T., Ar, K. R., Romi, M. V, Susyani, N., Pasaribu, S. E. S. P., Mulyana, A. R., & Anggreni, P. (2023). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Media Sains Indonesia.
- Azwina, D. (2024). *Pola komunikasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (HIMAKO) Universitas Malikussaleh dalam menanamkan nilai-nilai kekeluargaan*.
- Hasan, K., Arifin, A., Husna, A., Muchlis, M., Zahari, Z., Jafaruddin, J., & Zulfadli, Z. (2024). Optimalisasi start up bisnis entrepreneurs mahasiswa dan milenial Kota Lhokseumawe Aceh. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 4(2), 97–103.
- Nova, R. A. (2024). *Solidaritas sosial komunitas Memimpin Dari Hati Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ramadhan, B. (2022). *Peranan organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan soft skills mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar*.
- Safriyanti, S. (2024). *Pola komunikasi organisasi pengurus Dayah Darul Muarrif Al-Aziziyah dalam meningkatkan prestasi santri*.
- Savira, A. (2024). *Pola komunikasi organisasi Himpunan Mahasiswa Perantauan Kota Sada Kata (Himapakosaka) Subulussalam dalam meningkatkan solidaritas keanggotaan*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Alfabeta.
- Sya'bani, M. R. (2025). *Pola komunikasi organisasi antara manajer dan karyawan Departemen Proses dalam meningkatkan kinerja PT Milano Aek Batu Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara*.